

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kapitalisme merupakan suatu konsep dan realita ekonomi yang saat ini semakin mengalami kamapanaan dan keajegan. Adanya pengaruh paham kapitalisme ditunjukkan dengan berkembangnya modernisasi di era global baik dalam aspek kegiatan produksi, konsumsi dan distribusi secara massal. Sebagaimana disampaikan oleh Selu (2006:51), bahwa sebagai akibat kapitalisme global dan transparansi informasi, globalisasi kebudayaan menjadi suatu kebiasaan yang mampu mengabaikan etika dan norma.

Pertumbuhan ekonomi Indonesia sebagai negara berkembang mulai bergerak merangkak naik mengejar ketertinggalan dari negara-negara maju di belahan bumi lain bersamaan dengan arus perlawanan terhadap kapitalisme global. Seperti diberitakan oleh BPS, PDB per kapita atas dasar harga berlaku di Indonesia pada tahun 2010 mencapai Rp27,0 juta (US\$3.004,9) per tahun dengan laju peningkatan sebesar 13,0 persen dibandingkan dengan PDB per kapita tahun 2009 yang sebesar Rp23,9 juta (US\$2.349,6) per tahun. Hasil tersebut diperoleh dari adanya strategi dan langkah yang praktis mulai dikembangkan, baik di bidang teknologi, ilmu pengetahuan, komunikasi dan tentunya relasi ekonomi bangsa Indonesia.

Namun, pendapatan nasional yang besar dan pertumbuhan ekonomi yang meningkat belum mampu menyentuh rumah tangga rakyat miskin. Hal ini dapat dilihat dari data (BPS) tahun 2011 tentang jumlah rakyat miskin yang menyatakan bahwa: Jumlah penduduk miskin di Indonesia pada bulan Maret tahun 2011 mencapai 30,02 juta orang (12,49 persen), turun sebanyak 1,00 juta orang (0,84 persen) dibandingkan dengan penduduk miskin pada Maret 2010 yang sebesar 31,02 juta orang (13,33 persen). Meskipun jumlah kemiskinan mengalami penurunan, akan tetapi secara umum jumlah kemiskinan masih relatif besar yang artinya kesejahteraan masyarakat Indonesia masih rendah.

Timbulnya kemiskinan dalam perekonomian bangsa adalah suatu konsekuensi yang harus ditanggung oleh negara yang menganut sistem kapitalis liberal.

Kondisi tersebut diyakinkan oleh pendapat Selu (2006:51) yang menyatakan bahwa :

Dalam bidang ekonomi, kapitalisme global yang bernaung di bawah globalisasi telah memisahkan manusia dalam jurang perbedaan yang sangat signifikan, antara si miskin dan si kaya atau antara orang Utara/Barat sebagai pemodal yang kaya raya dengan orang Selatan/Timur sebagai para buruh kasar yang miskin.

Di sisi yang lain peningkatan pertumbuhan ekonomi di Indonesia, tidak terlepas dari keikutsertaan Indonesia dalam pasar global yang ditandai dengan keikutsertaan Indonesia dalam berbagai perjanjian perdagangan (*Ibnu Purna, dkk, 2010 dalam [http:// www. setneg. go. id/ index. php? option=com_content& task= view&id= 4375& Itemid=29..](http://www.setneg.go.id/index.php?option=com_content&task=view&id=4375&Itemid=29..)*

Diakses: 18 Oktober 2011. Pukul 09.30 wib). Adanya perjanjian kerjasama tersebut secara positif mampu meningkatkan sirkulasi distribusi barang dan jasa ke dalam negeri yang tentunya akan memberikan efek pada peningkatan kegiatan perdagangan. Banyaknya barang dari luar negeri yang masuk ke Indonesia berdampak pada meningkatnya daya beli masyarakat yang diiringi dengan peningkatan kesejahteraan.

Besarnya distribusi barang dan jasa ke dalam negeri ditandai dengan kemudahan masyarakat untuk mendapatkan barang-barang seperti kulkas, sepeda motor, handphone, televisi dan barang-barang lainnya yang bermuatan impor. Adanya berbagai kemudahan yang diperoleh masyarakat, menjadikan konsumsi masyarakat meningkat. Sebagaimana mana dilaporkan oleh BPS konsumsi rumah tangga di Indonesia tahun 2010 tumbuh sebesar 4,6 persen.

Namun semakin mudah masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya, maka masyarakat akan cenderung bersikap hedonis dan hal tersebut berakibat pada pola perilaku individu yang cenderung individualis.

Baudrillard dalam Selu (2006:54), berpendapat bahwa:

Moralitas hedonis yang mengedepankan individualisme dihubungkan dengan masyarakat konsumen, yang pasif dan mendasarkan identitasnya pada tanda yang berada di belakang barang komoditi yang dikonsumsi.

Kecenderungan sikap masyarakat Indonesia yang hedonis kapitalis, ditandai dengan perilaku konsumsi masyarakat Indonesia yang mengarah pada perilaku konsumsi yang hedonis. Kondisi tersebut terlihat

dari bagaimana masyarakat menentukan barang/jasa yang hendak dimanfaatkan dipengaruhi oleh faktor iklan. Masyarakat yang menjadikan iklan (*advertising*) sebagai guru dan teladan moral yang harus diikuti dalam menentukan kebutuhan hidupnya, maka masyarakat ini dapat digolongkan sebagai masyarakat yang manajemen konsumsinya berdasar pada kapitalisme global (perubahan dari “*mode of production*” menuju “*mode of consumption*”) (Selu, 2006: 54).

Kapitalisme global dalam kegiatan ekonomi berimbas pada pola konsumsi masyarakat Indonesia yang bergerak lebih cepat dari pada perubahan produktivitas. Pola konsumsi bergeser dari pola konsumsi yang didominasi kebutuhan *survival* menuju pengeluaran yang lebih bervariasi yaitu kebutuhan sekunder dan bahkan kebutuhan masa depan (Bambang, 1996:83).

Sadono Sukirno (2007:58) menjelaskan bahwa, aspek-aspek yang dapat mempengaruhi kesejahteraan salah satunya ialah pola pengeluaran masyarakat. Pola pengeluaran di sini dapat diartikan sebagai pola konsumsi atau konsumsi yang harus dikeluarkan oleh masyarakat dalam rangka memperoleh kepuasan secara maksimal.

Menurut BPS, PDB atas dasar harga berlaku tahun 2010 yaitu sebesar 56,7 persen digunakan untuk memenuhi konsumsi rumah tangga, 9,1 persen untuk konsumsi pemerintah, 32,2 persen untuk pembentukan modal tetap bruto atau investasi fisik, dan 24,6 persen untuk ekspor. Sedangkan untuk penyediaan dari impor sebesar 23,0 persen. Dari data

tersebut terlihat, bahwa pendapatan nasional sebagian besar digunakan untuk pengeluaran konsumsi.

Berdasarkan data dari BPS, disebutkan juga bahwa pengeluaran rata-rata per kapita penduduk Indonesia setiap bulan pada tahun 2010, menunjukkan adanya pola konsumsi yang cenderung mengarah pada makanan yaitu sebesar 51,43%, dengan alokasi terbesar untuk makanan dan minuman jadi yaitu sebesar 12,9%. Sedangkan pengeluaran rata-rata per kapita setiap bulan pada kelompok bukan makanan yaitu sebesar 48,57%, dengan alokasi terbesar untuk perumahan dan fasilitas rumah yaitu 20,36%. Masih besarnya proporsi kelompok makanan dalam pemenuhan kebutuhan, mengindikasikan kesejahteraan masyarakat Indonesia masih rendah.

Perubahan pola konsumsi masyarakat sangat dipengaruhi oleh besarnya pendapatan, dimana besarnya pendapatan identik dengan tingkat kesejahteraan masyarakat. Namun kesejahteraan yang dirasakan oleh rakyat Indonesia belum terdistribusi secara merata antara masyarakat di wilayah perkotaan dan pedesaan. BPS mencatat bahwa, persentase penduduk miskin Indonesia di daerah perkotaan pada Maret 2010 sebesar 9,87 persen, menurun sedikit menjadi 9,23 persen pada Maret 2011. Di wilayah perkotaan konsumsi non-makanan mendominasi pengeluaran rumah tangga seiring dengan meningkatnya tingkat kesejahteraan penduduk (BPS:2006).

Selain pola konsumsi di lingkungan perkotaan, kapitalisme global juga mempengaruhi pola konsumsi masyarakat di lingkungan pedesaan atau pinggiran. Menurut Badan Pusat Statistik Indonesia, penduduk miskin di daerah pedesaan pada Maret 2010 sebesar 16,56 persen, menurun sedikit menjadi 15,72 persen pada Maret 2011. Jumlah ini jauh lebih besar bila dibandingkan dengan jumlah masyarakat miskin di wilayah perkotaan. Besarnya tingkat kemiskinan yang disebabkan oleh rendahnya jumlah pendapatan di wilayah pedesaan menjadikan komoditi makanan memiliki peranan yang besar dalam susunan pemenuhan kebutuhan konsumsi masyarakat. Pada bulan Maret 2010 dan bulan Maret 2011, persentase kebutuhan komoditi makanan jauh lebih besar dibandingkan peranan komoditi bukan makanan (perumahan, sandang, pendidikan, dan bukan makanan lainnya), yaitu masing-masing sebesar 73,50 persen pada Maret 2010 dan sebesar 73,52 persen pada Maret 2011.

Berdasarkan data mengenai pola konsumsi di lingkungan perkotaan dan pedesaan seperti tersebut di atas, terdapat ketimpangan yang sangat besar antara kesejahteraan di wilayah perkotaan dengan wilayah pedesaan. Maka pola konsumsi masyarakat di daerah pedesaan menjadi perlu untuk diulas lebih lanjut, hal ini perlu dilakukan untuk mengetahui bagaimana masyarakat mengalokasikan pendapatannya dalam kegiatan konsumsi, apakah konsumsi masyarakat daerah saat ini bisa berubah kecenderungan dari konsumsi pangan menuju non-pangan yang berarti memiliki kesamaan dengan gaya hidup masyarakat di wilayah perkotaan. Pemahaman terhadap

pola konsumsi dan perubahannya diharapkan bermanfaat bagi pengambil kebijakan di bidang pengentasan kemiskinan (Handewi, 2008:20).

Titik tumpu masyarakat yang akan menjadi subjek penelitian ialah rumah tangga pekerja batu Kapur di Desa Sidorejo, Kecamatan Ponjong, Kabupaten Gunungkidul. Hal mendasar yang melatarbelakangi peneliti mengambil komunitas rumah tangga pekerja batu kapur di salah satu wilayah di Kabupaten Gunungkidul, karena Gunungkidul merupakan daerah yang dikatakan masih cukup tertinggal, baik dari segi ekonomi maupun pendidikan.

Data penduduk miskin tahun 2006-2010 dari BPS mencatat bahwa, persentase penduduk miskin terbesar terdapat di Kabupaten Gunungkidul yang mencapai 24,27% dari total penduduk Kabupaten Gunungkidul, sementara untuk Kabupaten Kulonprogo mencapai 23,13%. Persentase penduduk miskin terkecil adalah di Kabupaten Sleman sebesar 10,78% (Diakses dari: <http://dinkes.jogjapro.go.id/index.php/cdownload/index.html>. Profil Kesehatan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Diakses: 20 Januari 2012)

Dari sisi geografis, Gunungkidul berada di atas bentangan pegunungan karst, tanah yang sebagian besar masih tandus, sumber perairan yang masih minim, dan lokasi yang cukup dari pusat perkotaan. Kondisi ini menjadikan perekonomian di Gunungkidul berjalan kurang optimal dibandingkan dengan wilayah-wilayah lain di DIY.

Berdasarkan data dari BPS Kabupaten Gunungkidul diperoleh informasi bahwa :

Pola konsumsi rumah tangga di Kabupaten Gunungkidul pada tahun 2009 masih didominasi oleh kelompok makanan sebesar 55,19 persen, dengan sumbangan terbesar dari kelompok padi-padian yakni 23,78 persen. Kelompok tembakau dan sirih menyumbang terbesar ke empat dengan peran 9,30 persen terhadap total pengeluaran makanan. Sedangkan konsumsi rumah tangga untuk kelompok non makanan sebesar 44,81 persen dan alokasi terbesar untuk perumahan, dan fasilitas rumah tangga sebesar 42,82 persen.

Berdasarkan data BPS tersebut di atas, konsumsi masyarakat Gunungkidul tahun 2009 masih didominasi oleh konsumsi makanan. Besarnya dominasi konsumsi makanan dalam proporsi pemenuhan kebutuhan, maka dapat diartikan kesejahteraan masyarakat Gunungkidul masih relatif rendah.

Meskipun kesejahteraan masyarakat Gunungkidul rendah, dan kondisi geografis yang kurang mendukung, namun dari sisi yang lain Gunungkidul adalah wilayah yang menarik dan berpotensi. Bentang pegunungan karst yang tandus dan panas , diolah menjadi produk bahan bangunan yang bernilai jual tinggi, misalnya batu kapur (*mill*), lantai rumah, *calcium carbonat* (bahan dasar pembuat cat) dan produk-produk lainnya.

Sebagian besar wilayah di daerah Gunungkidul terdapat penambangan batu kapur, namun populasi terbesar terdapat di Kecamatan Ponjong, khususnya di Desa Sidorejo. Daerah Sidorejo adalah daerah yang memiliki luas kurang lebih 1315 km^2 , dan jumlah penduduk yang paling

besar yaitu terdiri dari 2401 kepala keluarga dengan 8835 jiwa. Desa Sidorejo termasuk dalam kategori daerah yang memiliki bahan galian kapur. Oleh karena itu, sebagian besar masyarakatnya selain bermatapencaharian sebagai petani juga dalam bidang penambangan batu salah satunya ialah batu kapur (<http://www.gunungkidulkab.go.id/home.php?mode=content&submode=detail&id=2511> Kecamatan Ponjong. Diakses: 8 Oktober 2011. Waktu Akses: 10.05 WIB).

Besarnya potensi pertambangan yang ada di wilayah Gunungkidul khususnya Desa Sidorejo, tentunya mempengaruhi jumlah pendapatan masyarakat. Sebagaimana di laporkan BPS bahwa, PDRB per kapita Kabupaten Gunungkidul terus mengalami peningkatan dari Rp 5,656 juta rupiah pada tahun 2005 menjadi Rp 8,701 juta rupiah pada tahun 2009. Rata-rata setiap tahun PDRB per kapita nominal meningkat sebesar 10,77 persen per tahun selama lima tahun terakhir (*Badan Pusat Statistik Kabupaten Gunungkidul.2009. Diakses dari: <http://gunungkidulkab.go.id/pustaka/pdfnys.pdf>. Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten Gunungkidul..Diakses: 18 Oktober 2011. Pukul: 15.45*).

Selain berdampak positif secara ekonomis, kegiatan penambangan batu kapur juga berdampak pada kerusakan lingkungan. Kondisi tersebut menyalahi beberapa peraturan yaitu Peraturan Pemerintah Nomor 26 Tahun 2008, Undang-undang Nomor 4 Tahun 2009, Peraturan Pemerintah Nomor 22 Tahun 2010, Undang-undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang

Pengelolaan Lingkungan Hidup, dan Undang-undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Tata Ruang. ([http:// www. Gunungkidulkab. go. id/ home. php? mode= content & submode = detail&id = 2511](http://www.Gunungkidulkab.go.id/home.php?mode=content&submode=detail&id=2511). Diakses: 4 Oktober 2011. Pukul 09.35) yang mengatur tentang kawasan karst sebagai kawasan lindung geologi. Kerusakan lingkungan menyebabkan munculnya pelarangan kegiatan penambangan batu kapur di wilayah Gunungkidul, dan kemungkinan akan mempengaruhi produktivitas dan penghasilan rumah tangga pekerja tambang batu kapur di Desa Sidorejo, Kecamatan Ponjong, Kabupaten Gunungkidul (*Glori: 2011. Diakses dalam: [http://regional.com./read/2011/07/28/2028/20281679](http://regional.com/read/2011/07/28/2028/20281679). Ribuan Penambang Batu Karst Unjuk Rasa. Diakses: 18 Oktober 2011. Pukul 17.06*).

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menjadi menarik untuk dilaksanakan di Desa Sidorejo, terutama mengenai seperti apa pola konsumsi atau bagaimana rumah tangga pekerja tambang batu kapur mengalokasikan pendapatan yang diperoleh sehingga mampu memenuhi kebutuhan hidupnya menghadapi kebijakan pelarangan tambang batu kapur. Lebih lanjut perlu pula dikaji faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi pola konsumsi masyarakat di Desa Sidorejo, serta langkah yang telah dilakukan oleh masyarakat Sidorejo dan pemerintah Kabupaten Gunungkidul dalam upaya melindungi keberlangsungan lingkungan alam.

B. Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang di atas dapat diidentifikasi beberapa permasalahan antara lain:

1. Kapitalisme global dan transparansi informasi membentuk globalisasi kebudayaan yang dijadikan sebagai suatu kebiasaan yang mampu mengabaikan etika dan norma.
2. Pendapatan yang besar dan pertumbuhan ekonomi yang meningkat belum mampu menyentuh rakyat miskin.
3. Jumlah penduduk miskin Indonesia tahun 2011 mengalami penurunan, akan tetapi secara umum tingkat kesejahteraan masyarakat Indonesia masih rendah.
4. Daya beli masyarakat yang meningkat, menyebabkan perilaku hidup masyarakat yang hedonis
5. Besarnya tingkat kemiskinan yang disebabkan oleh rendahnya jumlah pendapatan di wilayah pedesaan mengakibatkan konsumsi terhadap makanan memiliki proporsi yang sangat besar dalam kebutuhan masyarakat.
6. Persentase penduduk miskin di Kabupaten Gunungkidul masih cukup besar.
7. Pelarangan penambangan batu kapur di Gunungkidul merugikan masyarakat

8. Pola konsumsi rumah tangga pekerja tambang batu kapur di Desa Sidorejo belum diketahui setelah adanya kebijakan pelarangan penambangan batu kapur di Gunungkidul.

C. Pembatasan Masalah

Pola konsumsi rumah tangga pekerja tambang batu kapur berhubungan dengan perilaku seseorang atau kelompok dalam memenuhi kebutuhannya dengan kondisi lingkungan masyarakat. Keterbatasan yang dimiliki oleh masyarakat pekerja tambang batu kapur, tidak menjadi penghalang untuk bisa memanfaatkan sumber daya alam yang ada secara optimal dan kreatif sehingga memberikan keuntungan secara ekonomis. Dalam kegiatan penelitian ini, permasalahan akan dibatasi pada masalah pola konsumsi, faktor-faktor yang mempengaruhi pola konsumsi (pendapatan, pendidikan, dan jumlah anggota keluarga) dan tindakan yang telah dilakukan oleh rumah tangga pekerja tambang batu kapur dan pemerintah Desa Sidorejo, Kecamatan Ponjong, Kabupaten Gunungkidul untuk melestarikan dan memperbaiki kerusakan lingkungan alam sebagai akibat kegiatan penambangan batu kapur.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan batasan masalah seperti tersebut di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pola konsumsi rumah tangga pekerja tambang batu kapur di Desa Sidorejo, Kecamatan Ponjong, Kabupaten Gunungkidul ?

2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pola konsumsi rumah tangga pekerja tambang batu kapur di Desa Sidorejo, Kecamatan Ponjong, Kabupaten Gunungkidul ?
3. Apa tindakan yang telah dilakukan oleh rumah tangga pekerja tambang batu kapur di Desa Sidorejo, Kecamatan Ponjong, Kabupaten Gunungkidul dan pemerintah Desa Sidorejo, Kecamatan Ponjong, Kabupaten Gunungkidul untuk melestarikan dan memperbaiki kerusakan lingkungan alam sebagai akibat kegiatan penambangan batu kapur ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pola konsumsi rumah tangga pekerja tambang batu kapur di Desa Sidorejo, Kecamatan Ponjong, Kabupaten Gunungkidul
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pola konsumsi rumah tangga pekerja tambang batu kapur di Desa Sidorejo, Kecamatan Ponjong, Kabupaten Gunungkidul.
3. Untuk mengetahui tindakan yang telah dilakukan oleh rumah tangga pekerja tambang batu kapur di Desa Sidorejo, Kecamatan Ponjong, Kabupaten Gunungkidul dan pemerintah Desa Sidorejo, Kecamatan Ponjong, Kabupaten Gunungkidul dalam usaha melestarikan dan memperbaiki kerusakan lingkungan alam sebagai akibat kegiatan penambangan batu kapur.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bagian dalam usaha pengembangan teori konsumsi dan analisisnya untuk kepentingan penelitian di masa yang akan datang serta bermanfaat bagi ilmu pengetahuan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat memperluas dan memperdalam pengetahuan peneliti dalam ranah kajian ekonomi mikro, khususnya mengenai pola konsumsi

b. Bagi Rumah Tangga Pekerja Tambang Batu Kapur

Sebagai masukan agar mampu mengatur pola konsumsi mereka secara lebih optimal dan lebih baik.

c. Bagi UNY

Untuk menambah referensi perpustakaan dan menambah koleksi materi tentang pola konsumsi rumah tangga masyarakat sehingga dapat dipergunakan sebagai bahan acuan bagi mahasiswa atau yang berkepentingan untuk bahan penelitian selanjutnya.